

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia semua Yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi orang derajat masyarakat yang setinggi-tingginya Sebagai investasi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara Sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antara upaya program dan sektor, serta Kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya (Kemenkes,2015).

Pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 74 tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, dinyatakan bahwa Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut dengan Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya.

Sesuai dengan Permenkes Nomor 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, salah satu fungsi Puskesmas adalah melakukan pengelolaan obat. Pengelolaan obat adalah suatu rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengadaan obat, penerimaan obat, penyimpanan, distribusi, pengendalian, pelayanan obat,dan pencatatan serta pelaporan.

Berdasarkan adanya beberapa fungsi terkait dengan pengelolaan obat di Puskesmas, maka pada penelitian ini difokuskan pada pengelolaan penyimpanan obat. Hal ini karena, pengelolaan penyimpanan obat yang baik dapat mengurangi terjadinya obat rusak, hilang dan kadaluarsa sehingga dana alokasi yang tersedia untuk pelayanan kesehatan dasar dapat digunakan lebih efektif dan efisien, dan dapat menghindari kekosongan obat serta pasien dapat terlayani dengan baik. Penyimpanan obat yang tidak sesuai dapat menyebabkan obat cepat rusak atau mengurangi mutu suatu obat, tidak mudah ditemukan saat obat tersebut dicari, dapat terjadi kehilangan obat, dan tidak mudah dalam pengawasan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian. Anggraini dan Merlina (2020) dengan judul “Analisis Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018” menunjukkan bahwa untuk parameter sistem penataan gudang dan parameter kesesuaian antara obat dengan kartu stok hasilnya kategori sangat baik. Persentase nilai obat rusak dan kadaluarsa memenuhi persyaratan yaitu <1% (0,33%). nilai *Turn Over Ratio* (TOR) 0,85 kali, dan persentase stok mati 2,78% belum memenuhi persyaratan (0%).

Penelitian Sheina dkk (2010) dengan judul “Penyimpanan Obat di Gudang Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I” menunjukkan bahwa kinerja dari *inventory* perbekalan farmasi untuk sediaan tablet di Gudang Instalasi Farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I triwulan I tahun 2009, didapatkan persentase ketidaksesuaian jumlah obat yang ada di gudang dengan kartu stok dan komputer sebesar 15,38%, nilai TOR gudang farmasi 29 kali per tahun, nilai stok akhir gudang farmasi 6%, persentase obat ED pada triwulan I tahun 2009 sebesar 0,03%, hampir mendekati nilai 0 % namun belum 0% sehingga dapat diartikan masih ditemukannya obat ED pada triwulan I tahun

2009. Hal ini menunjukkan bahwa presisi data stok, persentase obat ED, nilai TOR, dan nilai stok akhir tahun belum memenuhi target rumah sakit. Persentase stok mati sebesar 2,18% menunjukkan bahwa persentase stok mati telah mencapai target yang diharapkan namun akan lebih baik jika diminimalkan jumlahnya.

Penelitian Anggraini (2013) dengan judul “Kajian Kesesuaian Penyimpanan Sediaan Obat pada Dua Puskesmas yang Berada di Kota Palangka Raya” menunjukkan bahwa secara umum penyimpanan obat di kedua puskesmas tersebut, baik di gudang obat maupun di kamar obat sebagian besar telah memenuhi persyaratan yang tertera pada *Pedoman Peraturan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas berdasarkan Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2008*. Pada aspek persyaratan ruang penyimpanan obat, pengaturan penyimpanan obat, kondisi penyimpanan obat, tata cara penyimpanan obat dan pengamatan mutu sediaan obat sudah memenuhi persyaratan.

Penelitian Afqary dkk (2018) dengan judul “Evaluasi Penyimpanan Obat dan Alat Kesehatan di Apotek Restu Farma” menunjukkan bahwa penyimpanan obat dan alat kesehatan di Apotek Restu Farma di pelayanan dipisahkan berdasarkan bentuk sediaan (tablet, sirup, infus, dan injeksi) serta khasiatnya. Demikian juga penyimpanan obat dan alat kesehatan di gudang, dipisahkan berdasarkan bentuk sediaan (tablet, sirup, infus, dan injeksi). Penyimpanan di ruang pelayanan mencapai persentase 85% dan gudang 75% sehingga sudah sesuai dengan Permenkes No. 73 Tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Apotek

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang penyimpanan obat di Puskesmas Cawas II Klaten. Alasan memilih Puskesmas Cawas II Klaten dijadikan tempat penelitian yaitu karena ingin menghindari adanya kerusakan mutu obat yang di sebabkan oleh karena banjir karena daerah Cawas tersebut adalah daerah yang

rawan terjadi banjir dan ada isu di masyarakat banyaknya obat rusak ketika di konsumsi pasien dan terjadinya kekurangan stok obat.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana profil penyimpanan obat di puskesmas Cawas II tahun 2021.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui profil penyimpanan obat di Puskesmas Cawas II pada tahun 2021.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi ilmu pengetahuan

- a. Dapat dijadikan wawasan tentang penyimpanan obat di puskesmas
- b. Dapat dijadikan referensi tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai penyimpanan obat di puskesmas

### 2. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan mengetahui dalam hal penyimpanan obat di Puskesmas yang baik dan benar.

### 3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi dalam upaya pengembangan penyimpanan obat di Puskesmas Cawas II

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Berdasarkan penelitian Mohamad Khoiruroza dkk (2017) tentang penyimpanan obat di Puskesmas Teling Atas kecamatan Wanea kota Manado, dimana tahap penyimpanan obat di Puskesmas ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian ini berdasarkan wawancara mendalam dan observasi langsung kondisi penyimpanan obat berdasarkan kelembapan, sinar matahari, temperatur panas, menghindari kerusakan fisik sudah sesuai pedoman sedangkan pengotoran dan kontaminasi bakteri belum sesuai pedoman. Tata cara menyimpan dan menyusun obat penerapan FEFO, pemindahan obat yang tidak pecah, penyimpanan golongan antibiotik, penyimpanan tablet salut sudah sesuai pedoman, sedangkan penerapan sistem FIFO, obat yang diterima, penyimpanan obat injeksi, penyimpanan obat yang mempunyai waktu kadaluwarsa belum sesuai pedoman. Pengamatan mutu obat sudah sesuai pedoman, karena petugas pengelola obat melakukan pengamatan mutu obat dan juga tidak pernah terdapat obat yang rusak.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu saya menggunakan sampel penelitian di gudang kefarmasian Puskesmas Cawas II dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Berdasarkan penelitian Yeremias Fallo dkk (2018) tentang penyimpanan obat di Puskesmas Haekhto Kecamatan Neoumuti Timur Kabupaten Timor Tengah Utara, dimana tahap penyimpanan obat di Puskesmas ini menggunakan metode Deskriptif dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat di Gudang penyimpanan Puskesmas Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara yang meliputi cara penyimpanan, pencatatan kartu stok dan pengamatan mutu obat adalah baik, sedangkan keadaan fisik gudang masuk dalam kategori cukup. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu saya menggunakan sampel penelitian di gudang kefarmasian Puskesmas Cawas II

dan persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif.

3. Berdasarkan penelitian Huria, Musadlifah Zikri (2018) tentang profil pengelolaan penyimpanan obat di Puskesmas Tompobulu Kabupaten Maraos. Dimana tahap penyimpanan obat di Puskesmas ini menggunakan penelitian yang bersifat observasi dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi (*check list*). Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Puskesmas Tompobulu penerimaan, pengaturan, pengeluaran dan *stock opname*, pencatatan dan pelaporan obat rata-rata di atas 50% sehingga dapat disimpulkan telah sesuai dengan standar pengelolaan obat yang telah diatur. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian saya yaitu saya menggunakan sampel penelitian di gudang kefarmasian Puskesmas Cawas II dan persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif.